

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada bulan september 2017, kita terus dikejutkan dan disuguhkan dengan berita mengenai konflik kekerasan dan penindasan warga Muslim Rohingya di Myanmar. Khususnya, untuk warga di Indonesia karena warga Indonesia merasa geram dengan Myanmar karena telah tak berperilaku manusiawi kepada warga Rohingya, terlebih lagi mereka merupakan penganut agama Islam seperti warga Indonesia yang mayoritas merupakan penganut agama Islam. Banyak warga Indonesia yang sangat menyayangkan sikap Myanmar terhadap Muslim Rohingya tersebut.

Etnis Muslim Rohingnya merupakan etnis yang berada di provinsi Rakhine, Myanmar. Telah terjadi konflik yang sudah berlangsung lama antara masyarakat etnis Muslim Rohingnya dan masyarakat Myanmar yang mayoritas beragama Budha seakan tak berkesudahan. Rohingnya merupakan salah satu suku minoritas di Myanmar. Bahkan pemerintah Myanmar pun tak mengakui kehadiran Rohingnya atau tak mengakuinya sebagai warga negaranya.

Bukannya diakui oleh negara, justru Rohingnya dianggap sebagai imigran Muslim ilegal asal bangladesh. Kekerasan dan penindasan menjadi semakin panas terjadi sejak militer menguasai Myanmar mulai era 1960-an. Kemudian pada tahun 1982, terbit *Burma Citizenship Law*, yang dimana mereka justru tak memasukkan Rohingnya sebagai warga negaranya. Myanmar yang pada saat itu masih bernama Bruma dan mulai berubah menjadi Myanmar sejak tahun 1989. Anggapan myanmar bahwa Rohingnya adalah imigran ilegal dari Bangladesh pun tak sesuai dengan kenyataan. Kebenaran sebenarnya bahwa Bangladesh pun juga

tak mengakui Rohingya sebagai warga negaranya meskipun saat itu telah menampung ribuan warga Muslim Rohingya.¹

Muslim Rohingya di Myanmar tidak di akui sebagai warga negara Myanmar. Akibatnya, Muslim Rohingya sangat sulit untuk mendapat kebebasan dan akses untuk kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal yang layak. Padahal Muslim Rohingya sudah lama menetap di Myanmar hingga beberapa generasi, sehingga terjadi tindak Diskriminasi, Penindasan, penganiyaan dan lain-lain terhadap Muslim Rohingya. Muslim Rohingya dan warga Rakhine memang sudah sangat lama mengalami konflik hingga saat ini masyarakat Myanmar melakukan pengusiran dari negara Myanmar terhadap Muslim Rohingya sehingga Muslim Rohingya Terlunta-lunta dan tidak memiliki tempat tinggal. Bahkan, muslim Rohingya harus mengungsi hingga ke negara lain, Termasuk Indonesia.

Secara umum banyak orang berpendapat, bahwa krisis Rohingya terjadi karena konflik antar agama. Tetapi, menurut kepala bidang penelitian pada South Asia Democratic Forum, Siegfried O wolf, Krisis ini terjadi lebih bersifat pada aspek politis dan ekonomis. Dari sisi geografis, Rohingya merupakan sekelompok penganut agama Muslim yang berjumlah sekitar satu juta orang dan tinggal di negara bagian Rakhine. Sedangkan, Rakhine sendiri juga ditempati oleh masyarakat yang mayoritas beragama Budha. Rakhine juga dikenal sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alamnya. Tetapi kenyataannya hal tersebut berbanding terbalik mengenai fakta bahwa angka kemiskinan disana masih tinggi. Mayoritas warga Rakhine menganggap Muslim Rohingya sebagai saingan dalam hal mencari pekerjaan. Dari permasalahan politik, Warga Rakhine merasa jika Muslim Rohingya telah mengkhianati mereka lantaran mereka tidak secara

¹ Kristian Erdianto, “Solidaritas Tanpa Batas Suku dan Agama untuk Warga Muslim Rohingya” (2017). <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/04/09332181/solidaritas-tanpa-batas-suku-dan-agama-untuk-warga-muslim-rohingya?page=all>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.

leluasa memberikan kebebasan bersuara bagi partai politik mayoritas penduduk setempat.²

Konflik antara Warga Rakhine dan Muslim Rohingya sudah meyebar luas hingga masuk Indonesia. Di Indonesia sendiri yang merupakan mayoritas warganya Muslim merasa tidak terima atas tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat Myanmar. Sehingga masyarakat Indonesia berinisiatif melakukan unjuk rasa di candi Borobudur yang merupakan peninggalan purba yang berharga namun kental akan nuansa Budha, bahkan pemerintah Indonesia juga melakukan berbagai upaya untuk dapat memberikan bantuan kepada masyarakat Muslim Rohingya. Hingga berita mengenai aksi unjuk rasa yang dilakukan di candi Borobudur ini menyebar luas, tak terkecuali oleh banyak media online yang memuat banyak berita mengenai aksi ini.

Etnis Rohingya yang sedang mengalami kekerasan dan penindasan oleh Myanmar pun banyak yang akhirnya memilih pergi dan mengungsi. Sebagian besar mereka mengungsi di Bangladesh. Mereka ingin menghindari kekerasan yang dilakukan oleh tentara Myanmar. Warga Rohingya yang mengungsi di Bangladesh sangat banyak jumlahnya. Bahkan lebih dari 1 juta warga Rohingya telah mengungsi ke negara Bangladesh. Jumlah ini pun diprediksi akan terus bertambah seiring masih banyaknya warga Rakhine yang mencoba melintasi perbatasan dan masih terjadinya kekerasan terhadap Rohingya.³

Di Indonesia sendiri masyarakatnya turut memberikan perhatian terhadap muslim Rohingya tersebut. Masyarakat Indonesia berupaya melakukan aksi sosial dan membela serta menentang pemerintah Myanmar dengan tujuan agar

² Kristian Erdianto, "Solidaritas Tanpa Batas Suku dan Agama untuk Warga Muslim Rohingya" (2017). <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/04/09332181/solidaritas-tanpa-batas-suku-dan-agama-untuk-warga-muslim-rohingya?page=all>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.

³ Rizkian Adiyuda (Rep) & Teguh Firmansyah (Red), "ANTAR: Para Pengungsi Rohingya Datang Seadanya" (2017), <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/04/internasional/global/17/10/17/internasional/global/17/10/17/internasional/global/17/10/17/oxyxao377-antar-para-pengungsi-rohingya-datang-seadanya>. diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.

pemerintah Myanmar untuk segera mengakhiri konflik ini. Demi sikap kemanusiaan dan juga untuk menghentikan korban korban yang terus berjatuhan akibat terjadinya konflik ini.

Sedangkan pemerintah Indonesia juga tidak tinggal diam menyikapi konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar tersebut. Pemerintah Indonesia berusaha membantu mereka seperti dengan menyediakan tempat pengungsian bagi Muslim Rohingya yang telah terusir dari tanah kelahirannya di Myanmar dan memberi bantuan kebutuhan sandang dan pangan untuk Muslim Rohingya. Pemerintah berusaha membantu sebisa yang dilakukan dalam bentuk solidaritas kaum muslim seperti di Indonesia sendiri yang mayoritasnya merupakan kaum Muslim.

Begitu kencangnya konflik ini terjadi, media pun juga banyak dan secara intens membuat berita mengenai konflik Rohingya ini. Media seperti prihatin dengan Myanmar yang telah melakukan kekerasan terhadap Rohingya dan merasa kasihan melihat Rohingya terus menerus mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh Myanmar. Berbagai media online di Indonesia juga tidak ketinggalan dalam memberitakan konflik yang sedang di alami oleh Muslim Rohingya di Myanmar tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan menggunakan analisis framing dari pemberitaan di media online yaitu CNN Indonesia dan BBC Indonesia. banyak pemberitaan mengenai konflik Rohingya yang diterbitkan oleh berbagai media. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana media tersebut membingkai pemberitaan mengenai konflik yang terjadi oleh Muslim Rohingya dan bagaimana sebuah pesan pada media tersebut ditampilkan dan membandingkan apa yang disajikan di kedua media tersebut mengenai pemberitaan CNN Indonesia dan BBC Indonesia dalam menyajikan berita mengenai masalah Rohingya ini.

Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk menganalisis berita dari media online CNN Indonesia dan BBC Indonesia dalam menyajikan berita mengenai

konflik pengusiran dan penindasan Muslim Rohingya tersebut. Selain itu bagaimana citra negara Myanmar menanggapi mengenai konflik tersebut dalam penyampaiannya melalui informasi berita yang diterbitkannya. Untuk dapat menganalisis maka peneliti menggunakan dua media online di Indonesia sebagai tolak ukur pemberitaan konflik Muslim Rohingya.

Alasan peneliti memilih media online dalam penelitian ini yaitu karena menurut penulis koran online merupakan sebuah media yang banyak memiliki peminat pembacanya. Karena koran dalam bentuk cetak saat ini sudah mulai berkurang peminatnya dan lebih memilih membaca langsung melalui koran online karena kepraktisannya.

Obyek analisis yang akan diteliti adalah media berita online CNN Indonesia dan BBC Indonesia, alasan memilih kedua media online tersebut adalah karena keduanya mempunyai kredibilitas. CNN Indonesia menggandeng PT Trans Media Corpora yang dimiliki oleh Chairul Tanjung yang juga memiliki salah satu saluran TV ternama di Indonesia. Langkah ini juga merupakan saluran TV pertama CNN yang berada pada kawasan asia tenggara dan diharapkan mampu menyajikan sebuah informasi atau berita dengan kualitas tinggi yang akan disajikan untuk masyarakat tanah air. CNN (*Cable News Network*) sendiri notabene merupakan saluran berita dari Amerika Serikat yang didirikan oleh seorang konglomerat media asal Amerika Serikat yang bernama Ted Turner pada tahun 1980. Pada saat peluncurannya di Amerika, CNN merupakan sebuah saluran berita pertama di Amerika Serikat. CNN memiliki banyak cabang saluran berita namun tetap mengudara melalui CNN pusatnya dan terkadang CNN disebut dengan CNN/U.S yang digunakan untuk membedakan salurannya yang berada di Amerika Serikat dan saluran Internasionalnya.⁴ Sementara itu BBC Indonesia sebenarnya merupakan radio yang terkemuka asal Inggris namun sudah

⁴ Siska Amelie F Deil, "Chairul Tanjung Kibarkan CNN Indonesia" (2014), <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2017025/chairul-tanjung-kibarkan-cnn-indonesia>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.

berperan menjadi salah satu media yang memberikan berita informasi mengenai peristiwa bersejarah yang sudah lama terjadi di Indonesia. BBC sendiri memulai siaran berbahasa Indonesia sejak pada tanggal 30 oktober 1949. BBC yang kantornya berpusat di New Broadcasting House, london dan juga tim di Jakarta.⁵

Banyak pemberitaan yang diterbitkan oleh CNN dan BBC melalui media milik mereka. Masalah mengenai kemanusiaan dan Islam dari dulu hingga sekarang seakan menjadi sebuah wacana dan tidak pernah selesai dipermasalahkan untuk terus dijadikan sebuah berita. Sering terjadi distorsi informasi pada berbagai media, khususnya untuk di media maya dimana pada media tersebut digunakan untuk berusaha mendistorsikan pemberitaan mengenai Islam, sehingga citra agama Islam terkesan kurang baik. Citra Islam pun banyak terdistorsi oleh media-media barat, seperti yang terjadi pada media Jerman. Seorang sosiolog yang bernama Detlef Pollack pernah mengatakan kepada Deutsche Welle mengenai studi terbarunya yang menunjukkan dari hasil studinya bahwa setengah dari warga Jerman memandang Islam sebagai ancaman bagi mereka dan negara dan dengan banyak perbedaan dari Islam dengan budaya barat dianggap Islam tidak akan cocok apabila harus berdampingan dengan dunia barat.⁶

Sebuah konferensi internasional pernah mengadakan sebuah pertemuan dengan judul “Islam and the Media” yang diselenggarakan oleh pusat media, Agama dan Budaya, University of Colorado-Boulder membahas mengenai citra negatif yang dilabelkan terhadap Islam dan Muslim, karena Islam dianggap sebagai kelompok yang militan dan ekstremis yang identik dengan terorisme yang mengatasnamakan nama Islam. Hal ini terjadi setelah kejadian teror yang

⁵ Andreas Gerry Tuwo, “Puluhan Tahun BBC Indonesia Jadi Peristiwa Nasional” (2014). <https://www.liputan6.com/news/read/2140148/puluhan-tahun-bbc-indonesia-jadi-saksi-peristiwa-nasional>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2017.

⁶ Jasafat, “Distorsi terhadap Islam: Analisis Pemberitaan Media Barat”. *Jurnal Ilmiah Pereudeun: International Interdisciplinary Journal*, Vol. II, No. 2, Mei 2014, hlm. 191.

pernah terjadi pada 9 November 2001. Peristiwa ini menimbulkan stigma negatif dari masyarakat dan media mengenai Islam, padahal kejadian terorisme yang terjadi yang mengatasnamakan nama Islam sebetulnya bukan bagian dari Islam dan bukan merupakan ajaran dari Agama Islam.⁷

Agensi media internasional seperti *Reuters*, *Associated Press* (AP), *Bloomberg* dan *United Press International* (UPI) juga memiliki peran dalam menerjemahkan image Islam dalam bentuk pemberitaan yang negatif terhadap Islam. Media internasional bersikap prejudis yang bertujuan untuk melemahkan Islam yang kurang dalam menguasai media dan bahkan Islam tidak memiliki media untuk mebalas dari segala pemberitaan yang bertujuan untuk melemahkan Islam dengan pemberitaan negatifnya. *Cable News Network* (CNN), *British Broadcasting Corporation* (BBC), *National Broadcasting Corporation* (NBC) dijadikan oleh umat Islam karena kelemahan umat Islam itu sendiri untuk dapat menguasai media. Terdapat sebuah media Islam yang gagal menyaingi media barat dalam pemberitaannya seperti agensi berita *Islamic Republic News Agency* (IRNA). Terdapat sebuah media Islam lainnya yaitu Al-Jazeera yang sedikit banyaknya mampu menyaingi media barat dan mampu memberikan daya pengimbang dalam pemberitaannya dengan media barat yang berat sebelah dalam segi pemberitaan mengenai Islam.⁸

Terminologi framing sejatinya berasal dari sosiologi, antropologi, dan psikologi. Istilah framing kemudian berkembang dalam kajian komunikasi dan media seiring dengan dipublikasikannya sebuah artikel yang bertajuk *framing as a fractured paradigm* karya Robert N. Entman (1993). Framing yang dirumuskan oleh Entman menjelaskan bahwa sebuah framing berita, terutama yang

⁷ Jasafat, "Distorsi terhadap Islam: Analisis Pemberitaan Media Barat". *Jurnal Ilmiah Pereudeun: International Interdisciplinary Journal*, Vol. II, No. 2, Mei 2014, hlm. 194.

⁸ Jasafat, "Distorsi terhadap Islam: Analisis Pemberitaan Media Barat". *Jurnal Ilmiah Pereudeun: International Interdisciplinary Journal*, Vol. II, No. 2, Mei 2014, hlm. 195

melibatkan seleksi dan makna penting yang membuat sebuah berita atau informasi dapat semakin menjadi sorotan publik.

Media adalah salah satu agen pembentuk wacana pesan. Media mempunyai peran yang sangat penting dalam dan bagi kehidupan masyarakat. Peran komunikasi sangat menentukan penyampaian sebuah informasi. Dengan adanya media pun dapat merubah tingkah laku dan gaya hidup seseorang atau mengenai budaya. Banyak dampak yang disebabkan oleh media, baik positif dan negatif dan mampu terwujud dalam suatu proses modernisasi dan westernisasi.

Urgensi dalam penelitian ini karena media dalam memberitakan suatu masalah memiliki sudut pandang yang berbeda, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dua media (*CNN Indonesia* dan *BBC Indonesia*) memberitakan satu masalah yang sama yaitu mengenai konflik Rohingya di Myanmar yang diberitakan dibalik masalah tersebut.

Alasan peneliti menggunakan analisis framing adalah untuk dapat menemukan kecenderungan media online dalam memberitakan konflik Rohingya. Selain itu, banyaknya pemberitaan di media online, khususnya media *CNNIndonesia.com* dan *BBC Indonesia* mengenai konflik muslim rohingya yang terjadi di Myanmar. Dari banyaknya pemberitaan-pemberitaan mengenai konflik Rohingya dari kedua media tersebut. Terdapat banyak konten kategori berita di media *CNNIndonesia.com* dan *BBC Indonesia*. Dalam setiap harinya pun media tersebut selalu up to date dalam mengunggah berita atau informasi terbaru yang terjadi di Indonesia atau pun mancanegara. Entah berita mengenai olahraga, politik, sampai konflik-konflik seperti yang terjadi pada Muslim Rohingya.

Fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana media *CNNIndonesia.com* dan *BBC Indonesia* membingkai berita yang disajikan melalui beritanya mengenai konflik Rohingya.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil informasi berita mengenai konflik rohingya di media *CNNIndonesia.com* dan *BBC Indonesia* di periode september tahun 2017. Dengan semakin maraknya konflik konflik mengenai

Muslim Rohingya yang berujung pada sikap-sikap masyarakat Indonesia dalam menyikapi hal tersebut dengan maksud tujuan dapat membantu Muslim Rohingya yang sedang tertindas, maka begitu banyak berita terbaru pada setiap harinya yang diunggah oleh media tersebut. Sehingga peneliti memilih untuk mengambil berita pada periode september 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas maka penulis menarik rumusan masalah :

- 1) Bagaimana pembingkai media Online CNN Indonesia dan BBC Indonesia dalam pemberitaan peran Indonesia dalam menangani konflik Muslim Rohingya yang terjadi di Myanmar?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

- 1) Bagaimana media CNN dan BBC Indonesia membingkai peran Indonesia dalam penyelesaian konflik Rohingya dengan menggunakan konsep framing model Robert N Entman?
- 2) Bagaimana hasil perbandingan framing kedua media online CNN dan BBC Indonesia mengenai peran Indonesia dalam penyelesaian konflik Rohingya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas peneliti menari tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pembingkai media CNN dan BBC mengenai peran Indonesia dalam penyelesaian konflik dengan menggunakan konsep framing model Robert N Entman.

- 2) Mengetahui hasil perbandingan framing kedua media online CNN dan BBC Indonesia mengenai peran Indonesia dalam penyelesaian konflik Rohingya.
- 3) Mengetahui keberpihakan dua media nasional, yakni CNN Indonesia dan BBC Indonesia dalam pembingkaiian peran pemerintah dalam menangani kasus Rohingya?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat berupa:

- 1). Manfaat akademis dari penelitian ini adalah menjadi sumber pengetahuan bagi khalayak mengenai pembingkaiian terhadap berita konflik kekerasan yang terjadi pada Muslim Rohingya di Myanmar.
- 2). Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana pembingkaiian berita dilakukan media dalam menyajikan sebuah berita suatu peristiwa. Hasil penelitian juga diharapkan mampu untuk dapat membawa pencerahn pada media dalam hal pentingnya menjaga objektivitas pemberitaan dan posisi netral dalam menyajikan berita.

E. Tinjauan Pustaka

1. Peneliti Terdahulu

Penelitian dari Veronica Yasinta (2013) membahas mengenai pemberitaan dari konflik Rohingya yang terjadi pada tahun 2012 konflik yang melibatkan dua etnis yaitu etnis Rohingya dan etnis Rakhine. Penulis meneliti pemberitaan dari media online yaitu dari surat kabar Republika dan ditinjau dari segi objektivitasnya karena Republika lebih banyak memberitakan mengenai konflik Rohingya dibandingkan dengan koran nasional lainnya. Konflik Rohingya tersebut juga secara khusus mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia. Bantuan diberikan oleh palang merah Indonesia (PMI)

dan upaya untuk mewujudkan perdamaian yang melibatkan sejumlah organisasi dunia.

Penelitian dari Lia Ayu Merdeka Wati (2016) dilatarbelakangi karena ketertarikan penulis untuk melihat perbedaan dari dua media dengan latar belakang searah yang berbeda dalam menyajikan suatu berita yang sama. Penelitian ini menggunakan model analisis framing dari Zhongdang pan beserta Gerald M. Kosicki. Analisis yang diambil dari media online Kompas dan Republika menyimpulkan bahwa Kompas merupakan salah satu surat kabar yang berskala nasional dan mempunyai rating yang tinggi dengan penyajian berita yang sederhana serta mudah dipahami. Sedangkan Republika merupakan media yang menyajikan berita dengan logis dan kritis dan media tersebut merupakan media berbasis agama Islam. Dari kesimpulan dari hasil penelitian bahwa penyajian berita mengenai Muslim Rohingya, Republika mengkritisi melalui berita-berita yang disajikannya bahwa Myanmar tidak bertanggung jawab dengan banyaknya Muslim Rohingya yang pergi meninggalkan negara tersebut. Sedangkan dari berita Kompas sendiri lebih membahas mengenai isu-isu kemanusiaan yang terjadi dan bagaimana sikap ASEAN dalam membantu dan upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Jurnal penelitian dari Anggi Septa Sebastian (2013) membahas framing mengenai kekerasan yang terjadi dan mengatasnamakan Agama. Penelitian framing ini mengambil data dari situs eramuslim.com, Republika, dan majalah Sabili. Peneliti beranggapan ketiga media tersebut memiliki masing masing perbedaan yang menonjol meskipun dari ketiganya merupakan sama-sama media Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh peneliti yaitu bagaimana Republika melihat kasus ini sebagai tindak kekerasan teroganisir terhadap hukum sampai menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh Gerakan Non Blok (GNB). Sementara bagaimana majalah Sabili dalam menyajikan pemberitaan tersebut memandang sebagai ketidakadilan yang dilakukan oleh

pemerintah Myanmar dalam hal memutuskan kebijakan. Hal ini mengakibatkan kaum Rohingya merasa ditekan dari berbagai sisi.

Penelitian dari Nurlaela (2016) menyatakan bahwa konflik antar Agama dan etnis di Indonesia semakin tinggi intensitasnya. Sehingga pemberitaan mengenai konflik tersebut hampir bisa ditemukan di berbagai media massa. Dalam penelitian ini yang meneliti framing dari konflik Tolikara yang bertepatan hari raya idul fitri pada tanggal 17 juli 2015. Penulis dalam penelitiannya ingin mengkaji pemberitaan mengenai konflik Tolikara yang terjadi melalui pemberitaan media yaitu Kompas dan Republika dengan menggunakan teori konstruksi realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menyatakan bahwa konstruksi media massa merupakan atas realitas sosial dalam bagaimana sebuah realitas dipandang oleh seorang individu dengan menggunakan penilaian secara subjektif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian dari Achmad Herman/Jimmy Nurdiansa (2010) membahas mengenai persoalan konflik terbesar yaitu konflik antara Israel dengan palestina. Konflik yang menjadi perhatian dunia dan juga banyak sekali disorot oleh media massa ini dijadikan sebuah penelitian oleh Achmad Herman dan Jimmy Nurdiansa dengan jenis penelitian yaitu analisis framing. Media massa dalam menyajikan berita mengenai konflik ni pun berbeda, kadang secara subjektif dan tidak netral. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana media massa dalam hal ini harian Kompas dan Radar Sulteng dalam memberitakan konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina tersebut. Peneliti menggunakan framing Robert N. Entman. Dalam kerangka analisis penelitiannya pun terdiri dari *Defining Problems, Cause's Diagnosis, Make is Judgement's Moral, and Treatment Recommendations*. Pada hasil penelltiannya pun ditemukan bahwa terdapat perbedaan komunikasi diantara kedua media tersebut, khususnya tentang penilaian moral.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Tawakkal (2017) membahas analisis akurasi sajian berita dan framing berita pada pemberitaan konflik Aleppo di media Kompas.com. penelitian yang berjalan selama 3 bulan dilakukan dengan menganalisis framing pemberitaan mengenai berita konflik yang terjadi di Timur Tengah, khususnya Aleppo. Penentuan sampel penelitian kuantitatif untuk dapat mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Dalam analisis framing ini peneliti menggunakan teori framing dari Robert N. Entman dengan mengambil 5 berita yang mewakili fase terjadinya konflik Aleppo. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Kompas.com memiliki keakurasian yang kurang dalam menyajikan berita terhadap informasi seputar konflik Aleppo. Hasil tersebut dilihat dari segi kuantitatif 5 kategorisasi akurasi berita yang dikaji. Terdapat satu kategori yang tidak akurat dan mempengaruhi kualitas berita.

1.1. Tabel Peneliti Terdahulu

No	Judul	Tahun	Nama
1	Pemberitaan Konflik Rohingya pada Surat Kabar Republika (<i>Analisis Isi Kuantitatif tentang Konflik Rohingya ditinjau dari Objektivitas Berita pada Surat Kabar Republika Periode 11 juni-28 November 2012</i>) (Skripsi)	2013	Veronika Yasinta
2	Pembingkaiian Kompas dan Republika dalam Menyajikan Berita Konflik Muslim Rohingya – Myanmar (<i>Analisis framing pada pemberitaan konflik muslim Rohingya – Myanmar di harian surat kabar Kompas dan Republika edisi bulan Mei 2015</i>) (Skripsi)	2016	Lia Ayu Merdeka Wati

3	“Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia” (Jurnal)	2013	Anggi Septa Sebastian
4	Analisis Framing Pemberitaan Konflik Tolikara pada Harian Kompas dan Republika (Skripsi)	2016	Nurlaela
5	Jurnal “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel – Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng”. (Jurnal)	2010	Achmad Herman/Jimmy Nurdiansa
6.	Analisis Akurasi Sajian Berita dan Framing Berita pada Pemberitaan Konflik Aleppo di Kompas.Com	2017	Iqbal Tawakkal

Landasan Teori

1) Analisis Framing Robert N. Entmann

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan framing model Robert N. Entman. Dimana seluruh hasil penemuan penelitian akan ditafsirkan kedalam model framing dari Entman. Dengan analisis data yang menggunakan paradigma konstruktivistik untuk dapat melihat pembingkaiannya dari pemberitaan media online CNN Indonesia dan BBC Indonesia mengenai berita bagaimana sikap dan peran masyarakat Indonesia dan pemerintah Indonesia atas konflik kekerasan Rohingya yang terjadi di Myanmar.

Peneliti memilih model analisis framing dari Robert N. Entman dalam penelitian ini dengan alasan dan anggapan bahwa model framing dari Entman diharapkan mampu untuk dapat membantu proses dari penelitian ini dan untuk mendefinisikan suatu masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kemudian, alasan yang lain dari peneliti yaitu untuk dapat mencari tahu tujuan moral yang diangkat oleh media. Dan yang terakhir model framing Entman ini akan membantu peneliti untuk

menyelesaikan penelitian dengan mencari tahu rekomendasi yang dikemukakan oleh media dalam penyampaian suatu informasi oleh media.

Media massa pada dasarnya adalah merupakan media diskusi publik terhadap suatu masalah yang terjadi dan melibatkan tiga pihak : wartawan, sumber berita, khalayak. Ketiga pihak tersebut mendasarkan keterlibatannya pada masing masing peran sosial dan diantara mereka terhubung melalui operasionalisasi teks yang mereka konstruksi.⁹

Terdapat 4 macam konsepsi framing yang telah digambarkan oleh Entman secara luas mengenai bagaimana peristiwa dapat dimaknai dan ditandakan oleh wartawan untuk dijadikan sebagai berita :

1.2. Tabel Konsep Framing Entmann

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah seperti apa?
<i>Diagnoses Causes</i> Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apa yang menyebabkan peristiwa/isu tersebut? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari terjadinya suatu masalah? Siapa pelaku (Aktor) yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan suatu peristiwa/isu? Nilai moral yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan tersebut seperti apa?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Solusi atau Penyelesaian seperti apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus di

⁹ Eriyanto, "Robert N. Entmann" dalam Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 230.

tempuh untuk dapat mengatasi masalah?

Define Problems (pendefinisian masalah) adalah merupakan elemen pertama dari Entman yang mampu dilihat mengenai framing. Elemen pertama ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Pada elemen pertama ini menekankan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh wartawan. Bagaimana seorang wartawan tersebut dalam memahami sesuatu ketika terjadi masalah atau peristiwa. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh wartawan. Dan karena pemahaman yang berbeda inilah menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.¹⁰

Diagnoses Causes (Memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing kedua yang dipergunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor/pelaku dari terjadinya suatu peristiwa. Siapa yang dianggap sebagai penyebab disini dapat dimaknai apa (*what*), tetapi juga bisa dimaknai siapa (*who*). Bagaimana peristiwa tersebut dipahami yang tentu saja akan mempengaruhi apa dan siapa yang dianggap sebagai aktor dibalik suatu peristiwa yang terjadi. Pemahaman penyebab masalah yang dipahami secara berbeda juga secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda.¹¹

Make Moral Judgement (Membuat Pilihan Moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian suatu peristiwa yang sudah dibuat. Setelah suatu masalah telah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk dapat mendukung suatu gagasan

¹⁰ Eriyanto, "Robert N. Entmann" dalam Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 225

¹¹ Ibid

tersebut. Gagasan atau argumentasi tersebut dikutip berhubungan dengan sesuatu yang sudah familiar dan dikenal oleh khalayak.¹²

Sedangkan elemen framing yang terakhir adalah *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Solusi seperti apa yang dianggap mampu untuk menjadi jalan dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah tersebut tentu sangat tergantung pada bagaimana masalah tersebut dilihat dan siapa aktor yang dipandang sebagai penyebab terjadinya masalah.¹³

2) Teori Pengaturan Agenda (*Setting Agenda Theory*)

Penentuan agenda adalah teori yang menyebutkan bahwa media massa berlaku untuk menjadi titik inti dimana suatu penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa yang mampu untuk menyumbang dua elemen yaitu kesadaran dan informasi yang masuk mengarahkan kesadaran publik mengenai isu yang dianggap penting oleh media massa serta mengarahkannya.¹⁴

Menurut McCombs dan Shaw yang pertama mereka lihat mengenai agenda media adalah media pemberitaan media mencoba menonjolkan dari segi aspek apa saja yang terlihat oleh media tersebut. Panjang dan pemberitaan posisi pemberitaan dijadikan sebagai faktor yang ditonjolkan melalui redaksi berita. Untuk surat kabar, headline yang ada pada halaman depan, tiga kolom diberita dalam, serta editorial, dilihat sebagai bukti bahwa hal tersebut menjadi sebuah faktor yang cukup kuat dan

¹² Ibid., hlm. 226.

¹³ Eriyanto, "Robert N. Entmann" dalam Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 227

¹⁴ Maxweel E. Mc Combs dan Donald Shaw, "The Agenda-Setting Function of Mass Media" (1972), *Jurnal Public Opinion Quarterly* (POQ), hlm. 176-187.

menjadi fokus utama dari surat kabar. Dalam majalah, yang menjadi fokus utamanya adalah merupakan bahasan utama dari majalah tersebut. Sedangkan dalam berita televisi dapat terlihat dari posisi pemberitaan televisi yang pertama hingga pemberitaan ketiga dan juga biasanya disertai dengan sesi tanya jawab melalui dialog dalam sesi pemberitaan tersebut.¹⁵

Hans Bernd Brosius dan Hans Mathias Kepplinger telah mengadakan sebuah pertemuan yang membahas mengenai penelitian agenda setting akan efek yang ditimbulkan oleh agenda media terhadap agenda partai di Jerman Barat. Pada pertemuan yang mereka lakukan menghasilkan penemuan yang menyebutkan bahwa peran dari media menimbulkan efek isu yang penting dengan pengaruh yang positif pada partai kecil dan pengaruh negatif terhadap partai besar.¹⁶

Media massa memiliki kekuatan dalam mempengaruhi publik. Media memberikan gambaran kognisi mengenai bentuk sebuah realitas dunia. Publik memahami suatu hal mengenai dunia sosial serta dirinya sendiri yang didapatkannya melalui segala bentuk informasi di media. Publik dipaksa untuk menerima segala apa yang diterimanya dengan media berperan membawa gambaran realitas dunia. Menghadirkan suatu gambaran realitas dunia adalah merupakan suatu proses gatekeeping dimana berita melalui proses seleksi, diolah dan disajikan kepada publik.

Hal inilah yang mampu mendatangkan agenda media.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hal 180-187.

¹⁶ Kharisma Nasionalita, "Hubungan Agenda Media Online dengan Agenda Media Publik Mahasiswa (Studi Korelasi Agenda Media Online Newspaper Kompas.com dengan Agenda Publik Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Hukum (FH Universitas Gadjah Mada (UGM) tentang Isu Korupsi di Indonesia)" (UGM: Fisip, 2013), hlm. 1

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

Mc Comb dan Shaw menyatakan bahwa agenda setting pada pelaksanaannya yaitu pada tahap pertama melakukan proses seleksi terhadap suatu isu-isu atau peristiwa yang sedang terjadi, kemudian menyajikannya melalui upaya penonjolan pada hal-hal tertentu, dan selanjutnya khalayak menerima informasi tersebut melalui proses kognitif dari masing-masing individu.¹⁸ Proses ini sendiri, menurut Water Lippman, hal tersebut dilakukan dikarenakan terdapat kaitannya dengan upaya media dalam melakukan pentransferan elemen-elemen yang terlihat oleh gambaran media terhadap seluruh elemen yang ada pada kepala dan diri kita. Usaha tersebut dilakukan dengan maksud agar konsentrasi media mengenai beberapa subjek dan isu mengarahkan publik untuk lebih menerima dan menganggap isu-isu tersebut lebih penting dari pada isu yang lainnya.

Dengan penjabaran tersebut kiranya khalayak media diasumsikan oleh organisasi media sebagai individu yang pasif didalam suatu proses komunikasi massa. Dengan sikap pasif yang diperlihatkan oleh individu publik maka dengan sendirinya individu menjadi terarahkan mengkonsumsi terhadap isi informasi yang ditonjolkan oleh organisasi media. Pemahaman ini, disisi lain juga memberikan cerminan bahwa penjelasan mengenai bagaimana fenomena tentang *the relationship between audience and text* yang terdapat kaitannya dengan organisasi redaksi media.¹⁹

¹⁸ Rusadi, "Efek Agenda Setting Media Massa, Telaahan Teoretis", Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan, No.36, Jakarta: Badan Litbang Penerangan, Departemen Penerangan R.I., 1996, hlm. 49.

¹⁹ Hasyim Ali Imran, "Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka)". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 16, No. 1, (Januari-Juni 2012), hlm. 47-60.

Hal-hal yang mempengaruhi agenda setting atau yang biasa disebut dengan *agenda setter* menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa editor berita atau *gatekeeper* yang menentukan agenda karena berita yang akan disampaikan pasti disaring terlebih dahulu dan proses tersebut pasti melalui mereka terlebih dahulu.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivistik yaitu melihat segala sesuatunya sebagai sesuatu yang memiliki sifat apa adanya dan tidak ada yang dikonstruksi atau diubah oleh media. Pandangan konstruksionis sendiri merupakan pandangan yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan gagasannya yang memandang bahwa manusia merupakan sebuah produk yang dialektis, dinamis serta plural secara terus menerus.²⁰

2. Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing. Konsep analisis framing menurut Erving Goffman pada tahun 1974 melalui bukunya yang berjudul *Frame Analysis : An Essay on the Organization of Experience*, analisis framing adalah suatu pengertian dari situasi yang dibangun melalui prinsip-prinsip organisasi yang didalamnya mengatur sebuah kejadian dan keikutsertaan subyektivitas yang kita miliki. Menurut Peter L. Berger realitas terbentuk tidak secara alamiah namun realitas terbentuk karena telah dikonstruksi. Melalui pemahaman tersebut realitas dipahami sebagai sesuatu yang berwajah ganda/plural. Setiap individu mempunyai pemahaman

²⁰ Eriyanto, "Robert N. Entmann" dalam Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 13.

konstruksi yang berbeda-beda pula mengenai suatu realitas.²¹ Setiap individu memiliki latar belakang pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang berbeda-beda sehingga sebuah konstruksi tersebut tercipta dengan cara menafsirkannya dengan caranya masing-masing.

Inti permasalahan dalam sebuah penelitian framing adalah bagaimana media melihat sebuah fakta yang kemudian media tersebut menginterpretasikannya terhadap sebuah kejadian yang terjadi. Penelitian ini tidak memandang bagaimana media menyajikan baik dan buruknya sebuah berita, tetapi bagaimana cara media membingkai berita yang dikembangkan. Bagaimana suatu fakta yang terjadi dan kemudian disusun menjadi sebuah berita berdasarkan peristiwa yang diambil dengan interpretasi media yang bersifat baik atau buruk hanyalah pengaruh bingkai yang media kembangkan. Framing merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai dan menginterpretasi suatu fakta. Metode ini juga digunakan media untuk memahami suatu peristiwa dan kemudian media melakukan bingkai untuk dijadikan sebuah berita.²²

Dalam sebuah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi dengan menganalisa sebuah fenomena komunikasi yang mengedepankan pendekatan perspektif multidisipliner. Ilmu mengenai konsep framing merupakan bukan sesuatu yang murni konsep komunikasi, melainkan dipinjam dari konsep ilmu kognitif (psikologis). Dalam prakteknya, framing juga melakukan pengembangan konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk dapat menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu

²¹ Ibid., hlm. 15.

²² Eriyanto, "Robert N. Entmann" dalam Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 10.

fenomena tersebut dapat diapresiasi dan di analisis sesuai dengan berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau nilai budaya yang melingkupinya.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak didasari oleh bukti-bukti empirik pada angka, tetapi bukti bukti data diambil melalui hal-hal yang bersifat diskursif seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara dan data nondiskursif lainnya.

Jadi penelitian framing ini tidak menggunakan data-data yang berupa angka tetapi lebih pada interpretasi terhadap suatu teks atau berita yang digunakan sebagai acuan pengambilan data penelitian. Data yang diambil melalui media online yang bersifat teks akan menjadi data utama yang diambil untuk dijadikan bahan penelitian ini. Menurut Robert Entman mengatakan bahwa suatu konsep framing secara konsisten menawarkan cara untuk mengungkap the power of communication text, yang maka pada dasarnya digunakan untuk melihat bagaimana sebuah teks mempunyai pengaruh kepada seseorang.²⁴

Crasswell mengatakan bahwa pendekatan kualitatif mengandung beberapa asumsi yaitu pertama, peneliti tidak memprioritaskan hasil dari penelitian, melainkan peneliti lebih mementingkan proses dari sebuah penelitian. Kedua, peneliti lebih memperhatikan interpretasi. Ketiga, peneliti memiliki hak penuh dalam melakukan pengumpulan dan analisis data serta peneliti kualitatif harus langsung terjun kelapangan agar dapat melakukan observasi data melalui partisipasi lapangan dan kemudian dijadikan sebagai data dari penelitian. Keempat, dalam penelitian kualitatif peneliti mempunyai keyakinan bahwa harus langsung terjun lapangan, interpretasi data, mencapai pemahaman pengetahuan melalui kata atau gambar.²⁵

3. Metode Pengambilan dan Analisis Data

²³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162.

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 165.

²⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Data dalam penelitian ini diambil dari media online yaitu CNN Indonesia dan BBC Indonesia dengan mengamati pemberitaan mengenai konflik Muslim Rohingya yang sedang terjadi di Myanmar. Tapi, berita yang akan diambil untuk penelitian ini merupakan data yang hanya terjadi di Indonesia, meliputi sikap dan aksi masyarakat Indonesia terhadap Muslim Rohingya yang sedang mengalami konflik, sikap pemerintah dan tindakan pemerintah dalam menghadapi konflik yang dialami Muslim Rohingya. Alasan pengambilan data yang hanya terjadi di Indonesia karena banyaknya aksi dan reaksi dari warga di Indonesia menanggapi konflik muslim Rohingya di Myanmar. Termasuk pemerintah Indonesia yang tak luput dari konflik tersebut dengan melakukan upaya-upaya dalam membantu Muslim rohingya yang sedang tertindas di Myanmar.

Selain itu kedua media tersebut yang notabene merupakan media yang asal-usulnya bukan dari Indonesia melainkan dari negara Inggris dan Amerika yang dalam pemberitaannya sering terjadi distorsi informasi pada berbagai media, khususnya pada media barat. Media barat mendistorsikan pemberitaan mengenai umat Islam, sehingga citra umat Islam cenderung terkesan kurang baik. Citra Agama Islam pun banyak terdistorsi oleh media-media barat.

4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah media online CNN Indonesia dan BBC Indonesia. Keduanya merupakan media yang berbasis atau berpusat di dunia bagian barat. CNN yang merupakan media yang berasal dari Amerika serikat, sedangkan BBC merupakan media yang berawal dari saluran radio di Inggris.

Selain itu terdapat sumber yang menjelaskan mengenai bagaimana peran media barat saat memberitakan mengenai islam. Media barat mendistorsi berita yang mereka buat mengenai islam. Sehingga berita yang mereka keluarkan seakan memberitakan citra yang kurang baik mengenai Agama

Islam. Padahal seharusnya dalam pemberitaan dalam sebuah media adalah netral karena tidak berpihak pada ideologi lain.

Pada saat terjadi konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar kedua media tersebut juga turut memberitakannya, dengan sudut pandang dan framing berita mereka sendiri. Dari kedua media tersebut peneliti berusaha untuk mencari apakah ideologi berita memiliki pengaruh dalam pemberitaan mereka di media, karena obyek yang dipilih untuk penelitian adalah mengenai apa yang hanya terjadi di Indonesia mengenai konflik Rohingya yang terjadi di Myanmar.

5. Unit Analisis

Unit analisis yang akan diteliti adalah mengamati pemberitaan-pemberitaan mengenai konflik Rohingya di Myanmar yang hanya dalam lingkup Indonesia saja. Pemberitaan Rohingya yang melibatkan masyarakat Indonesia seperti sikap masyarakat Indonesia mengenai sikap Myanmar dalam memerlakukan warga Rohingya yang berada di Myanmar, bagaimana upaya pemerintah mengenai konflik Rohingya yang sedang terjadi, dll.

6. Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alur seperti berikut :

- a. Peneliti menuliskan latar belakang masalah penelitian dan dengan menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan tema.
- b. Pemilihan unit analisis pada website CNN Indonesia dan BBC Indonesia yang sesuai dengan topik dan tema penelitian.
- c. Obyek penelitian CNN Indonesia dan BBC Indonesia dengan Batasan unit analisis :

1. Berdasarkan waktu (pemberitaan pada bulan juni 2017 hingga November 2017)
2. Berdasarkan topik dan tema penelitian (pemberitaan terkait Rohingya)
- d. Menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi.
- e. Penelitian dimulai dengan pembahasan teoritik atas frame yang diambil serta akan diteliti.
- f. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil temuan penelitian analisis tersebut.

7. Waktu dan Jadwal Penelitian

1) Waktu penelitian :

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 4 bulan yang terhitung dari bulan maret 2018 sampai dengan bulan juni 2018.

2) Jadwal penelitian :

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian yang berjadwal 4 bulan.